



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 07 No. 01 (Oktober 2026) p. 01 – 22

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

e-ISSN 2775-4006

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v7i1.316>

Religiositas Anugerah Allah Dan Hakikat Manusia dalam Perspektif Teologi Biblikal Abad Ke-21: Suatu Respon Terhadap Krisis Antropologis Di Era Digital Indonesia

Candra Agung Pambudi¹⁾, Vinus Zai²⁾

^{1)*} Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah, Indonesia, vinuszai281085@gmail.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Pambudi, C. A., & Zai, V, & Zai, V. (2026). Religiositas Anugerah Allah Dan Hakikat Manusia Dalam Perspektif Teologi Biblikal Abad Ke-21: Suatu Respon Terhadap Krisis Antropologis Di Era Digital Indonesia. Jurnal Teologi (JUTEOLOG), 7(1). <https://doi.org/10.52489/juteolog.v7i1.316>

American Psychological Association 7th edition

(Pambudi and Zai, 2026, p.1)

Received: 04 February 2026	Accepted: 24 August 2026	Published: 14 October 2026
----------------------------	--------------------------	----------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Teologi (JUTEOLOG).

For more information, please contact vinuszai281085@gmail.com

Abstract

This article argues that authentic Christian religiosity can only emerge from the biblical revelation of God's sovereign grace, given as a divine response to humanity's spiritual death. This argument is developed through a Biblical Theology framework that examines the anthropological crisis in the era of digital disruption (Society 5.0), where grace is often reduced to a functional spiritual resource and human nature is reconstructed as an autonomous, self-determining subject. Through qualitative library research and a redemptive-historical analysis of the Scriptural canon, this study demonstrates Scripture's consistent witness to fallen humanity's inability to initiate reconciliation with God, thereby affirming grace as an absolute necessity rather than a complement. Furthermore, by critically contextualizing the dynamics of the church in Indonesia such as its status as a religious minority, the prevalence of the Prosperity Gospel, and massive digital transformation this article demonstrates how distortions of grace and human nature manifest in specific ways. The findings reveal that biblical religiosity is inherently theocentric, covenantal, transformative, and resistant to relativism because it is grounded in God's unilateral saving action in Christ. The study concludes that recovering a grace-centered religiosity, embedded in the biblical meta-narrative (Creation, Fall, Redemption, Consummation), is essential for the church in Indonesia to preserve its transformative identity, ethics, and mission amid the anthropological confusion of contemporary society.

Keyword: *Religiousness, God's Grace, the Nature of Humanity, Biblical Theology, Digitalisation.*

Abstrak

Artikel ini membangun argumen bahwa religiositas Kristen yang otentik hanya dapat muncul dari pernyataan alkitabiah tentang anugerah Allah yang berdaulat, yang diberikan sebagai respons ilahi terhadap kematian rohani manusia. Argumen ini dikembangkan melalui kerangka Teologi Biblikal yang memeriksa krisis antropologis dalam era disrupsi digital (Society 5.0), di mana anugerah sering direduksi menjadi sumber daya spiritual fungsional dan hakikat manusia direkonstruksi sebagai subjek otonom yang menentukan realitasnya sendiri. Melalui penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis historis-redemptive terhadap kanon Kitab Suci, penelitian ini menunjukkan kesaksian yang konsisten tentang ketidakmampuan manusia berdosa untuk menginisiasi rekonsiliasi dengan Allah, sehingga menegaskan anugerah sebagai kebutuhan yang absolut, bukan komplementer. Lebih lanjut, dengan melakukan kontekstualisasi yang kritis terhadap dinamika gereja di Indonesia seperti tekanan sebagai minoritas religius, maraknya Injil Kemakmuran, dan transformasi digital yang masif artikel ini mendemonstrasikan bagaimana distorsi terhadap anugerah dan hakikat manusia termanifestasi secara spesifik. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa religiositas alkitabiah bersifat teosentris, perjanjian, transformatif, dan resisten terhadap relativisme karena berakar pada tindakan penyelamatan Allah yang sepihak di dalam Kristus. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemulihan religiositas yang berpusat pada anugerah, yang tertanam dalam meta-narasi alkitabiah (Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan, Penyempurnaan),

merupakan hal yang penting bagi gereja di Indonesia untuk mempertahankan identitas, etika, dan misinya yang transformatif di tengah kebingungan antropologis masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Religiositas, Anugerah Allah, Hakikat Manusia, Teologi Biblikal, Digitalisasi.

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai dengan percepatan transformasi digital yang mendasar, sering disebut sebagai era Society 5.0, di mana integrasi ruang siber dan fisik menjanjikan solusi atas berbagai masalah kemanusiaan melalui kecerdasan buatan, *Internet of Things (IoT)*, dan big data (Fukuyama, 2020). Namun, di balik janji efisiensi dan personalisasi ini, tersembunyi suatu krisis antropologis yang mendalam: sebuah rekonstruksi hakikat manusia (*imago Dei*) menjadi entitas data (*homo datum*) yang otonom, dapat direkayasa, dan nilainya sering kali terukur dari produktivitas serta konektivitas digitalnya (Zuboff, 2024; Han, 2023). Pergeseran epistemologis ini tidak hanya mengubah pola ekonomi dan sosial, tetapi juga secara halus membentuk ulang landasan spiritualitas dan religiositas manusia (Smith, 2022).

Dalam konteks Indonesia, fenomena ini mendapatkan dimensi yang unik dan kompleks. Sebagai negara dengan populasi mayoritas Muslim yang sedang mengalami demokratisasi dan digitalisasi yang pesat, gereja-gereja Kristen hidup dalam suatu ekosistem sosial yang penuh tekanan dan peluang. Di satu sisi, terdapat dorongan untuk beradaptasi dengan teknologi digital, yang telah melahirkan praktik ibadah hybrid, komunitas online, dan distribusi konten rohani yang masif (Rakhmanto & Sairin, 2024). Di sisi lain, adaptasi ini sering kali tidak disertai dengan refleksi teologis yang kritis, sehingga mengakibatkan adopsi yang tidak transformatif. Hasilnya adalah kemunculan "religiositas fungsional" atau "spiritualitas terdata" (*datafied spirituality*), di mana anugerah Allah direduksi menjadi komoditas atau sumber daya yang dapat dikonsumsi untuk mencapai kesejahteraan, kesuksesan, atau ketenangan pribadi, sebuah ciri khas dari varian Injil Kemakmuran yang marak di perkotaan Indonesia (Wijaya, 2023; Mulyana, 2025). Secara paralel, pemahaman tentang hakikat manusia bergeser dari makhluk ciptaan yang bergantung pada anugerah (*dependent creature*) menjadi subjek otonom (*curated self*) yang mampu menentukan jalan keselamatannya sendiri melalui pilihan, usaha, atau teknologi rohani tertentu.

Krisis ganda ini, reduksi anugerah dan rekonstruksi antropologi, menunjukkan kebutuhan mendesak untuk kembali kepada sumber otoritatif yang memberikan diagnosis definitif tentang kondisi manusia dan intervensi definitif dari Allah. Artikel ini berargumen bahwa Teologi Biblikal, dengan penekanannya pada kesatuan, perkembangan progresif, dan puncak klimatik dari wahyu Allah dalam sejarah penyelamatan (*historia salutis*), menyediakan kerangka kerja yang paling tepat untuk memulihkan pemahaman yang alkitabiah tentang anugerah dan hakikat manusia (Gentry & Wellum, 2022; Schreiner, 2023). Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melacak narasi Allah tentang manusia dan anugerah-Nya dari Kitab Kejadian hingga Kitab Wahyu, sehingga memberikan fondasi yang kokoh untuk menilai berbagai konstruksi antropologi zaman ini.

Pertanyaan penelitian yang mendasari artikel ini adalah: Bagaimana pendekatan Teologi Biblikal dapat memulihkan pemahaman tentang religiositas yang berpusat pada anugerah Allah dan hakikat manusia yang alkitabiah, serta bagaimana pemulihan ini relevan dan transformatif bagi gereja dalam merespons krisis antropologis di era digital Indonesia?

Untuk menjawab pertanyaan ini, artikel akan: (1) Menganalisis tantangan terhadap anugerah dan hakikat manusia dalam konteks Society 5.0 secara global dan kontekstualisasi spesifiknya di Indonesia; (2) Menelusuri kesaksian kanonik Kitab Suci tentang ketidakberdayaan manusia berdosa dan kemutlakan anugerah Allah melalui lensa Teologi Biblikal; (3) Merumuskan ciri-ciri religiositas sejati yang lahir dari anugerah; dan (4) Menawarkan implikasi dan arah transformatif bagi identitas, etika, dan misi gereja di Indonesia.

METODE

Penelitian ini didesain sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) yang bersifat kritis dan analitis (Creswell & Poth, 2023; Hart, 2022). Data primer penelitian ini adalah teks kanonik Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Teks-teks ini dianalisis melalui pendekatan Teologi Biblikal (Biblical Theology) dengan fokus pada pelacakan tematik (Schreiner, 2023). Pendekatan ini dipilih untuk menginvestigasi perkembangan dan koherensi dari dua tema sentral, yaitu anugerah (grace) dan hakikat manusia (human nature), dalam keseluruhan narasi alkitabiah dari penciptaan hingga penyempurnaan. Analisis mendalam dilakukan dengan menerapkan teknik analisis historis-redemptive (redemptive-historical analysis). Teknik ini memungkinkan pemahaman tentang bagaimana kedua tema tersebut diwahyukan secara progresif di dalam berbagai perjanjian dan peristiwa penyelamatan, yang mencapai puncak dan fokusnya di dalam pribadi dan karya Kristus (Gentry & Wellum, 2022; Vos, 2021).

Secara paralel, data sekunder yang meliputi literatur teologi sistematika, kajian filsafat teknologi, dan penelitian sosiologi agama, khususnya yang membahas konteks Indonesia dan fenomena Society 5.0, dikumpulkan dan dikaji melalui lensa hermeneutika kontekstual (Thiselton, 2022; Subandrijo, 2025). Untuk memastikan validitas dan reliabilitas interpretasi, penelitian ini mengimplementasikan strategi triangulasi sumber (Patton, 2023; Carter et al., 2024). Strategi ini dilakukan dengan membandingkan dan mengontraskan simpulan teologis yang diperoleh dari analisis biblikal dengan gejala-gejala sosio-teologis yang diidentifikasi dalam data sekunder (Smith, 2022; Tjiputra, 2024). Metodologi integratif ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan konstruk teologis secara sistematis, tetapi juga melakukan kritik konstruktif terhadap bentuk-bentuk religiositas kontemporer yang dianggap menyimpang dari fondasi alkitabiah. Pada akhirnya, metode ini diarahkan untuk merumuskan implikasi-implikasi transformatif yang relevan dan kontekstual bagi kehidupan dan pelayanan gereja di dalam realitas digital Indonesia (Vanhoozer, 2023; Schuurman, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Antropologis Di Era Digital: Diagnosis Global Dan Kontekstualisasi Indonesia Masyarakat 5.0 dan Lahirnya Homo Datum

Era Society 5.0, yang digaungkan sebagai fase di mana teknologi melayani manusia, justru melahirkan paradoks: manusia semakin diperalat oleh logika algoritma yang mendasarinya. Surveillance capitalism yang dijelaskan Zuboff (2024) telah mengubah pengalaman manusia menjadi bahan mentah data untuk prediksi perilaku dan pengambilan keuntungan. Dalam ekosistem ini, identitas menjadi cair, dapat direkayasa (curated), dan terfragmentasi oleh berbagai platform (Couldry & Mejias, 2024). Konsekuensi teologisnya adalah erosi dari pengakuan akan diri yang utuh dan terberi (*given*), yang diciptakan menurut gambar Allah, menuju diri yang cair dan otonom yang menentukan kebenarannya sendiri.

Reduksi Anugerah menjadi Spiritualitas Fungsional

Dalam lanskap spiritual yang terbentuk oleh budaya digital, anugerah Allah dengan mudah mengalami reduksi. Ibadah dan doa berisiko berubah dari penyembahan dan ketergantungan menjadi transaksi untuk memperoleh manfaat psikologis atau materi (Noble, 2024). Anugerah dipahami sebagai “sesuatu” yang dapat diakses, dikelola, dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup duniawi, bukan sebagai pemberian cuma-cuma dari Pribadi yang berdaulat yang mengubah status orang berdosa di hadapan-Nya (Horton, 2021).

Kontekstualisasi di Indonesia: Tekanan Minoritas, Injil Kemakmuran, dan Transformasi Digital

Di Indonesia, krisis global ini dimediasi oleh kondisi sosio-teologis yang khas. Pertama, sebagai komunitas minoritas dalam negara Pancasila, gereja menghadapi tekanan untuk membuktikan relevansi dan kontribusinya. Hal ini dapat mendorong munculnya religiositas yang pragmatis dan apologetis, di mana iman lebih dilihat sebagai sistem nilai yang berguna bagi bangsa daripada kebenaran transformatif tentang anugerah (Intan, 2025).

Kedua, pertumbuhan pesat gereja-gereja Karismatik dan Pentakosta telah diiringi dengan maraknya teologi kemakmuran (*prosperity gospel*). Teologi ini, seperti dianalisis Wijaya (2023), sering kali mengubah anugerah menjadi prinsip spiritual yang dapat “diaktifkan” melalui iman positif dan perpuluhan, sehingga mendistorsi hakikat anugerah yang bersifat cuma-cuma (*sola gratia*).

Ketiga, adopsi teknologi digital yang masif, terutama pasca pandemi, telah mengubah eklesiologi dan praktik tanpa refleksi teologis yang mendalam. Gereja-gereja terjebak dalam logika platform yang mendorong performativitas, kuantitas views, dan individualisasi pengalaman rohani, sehingga mengaburkan hakikat gereja sebagai komunitas perjanjian yang hidup dari anugerah bersama (Rakhmanto & Sairin, 2024; Tjiputra, 2024).

Narasi Alkitabiah Tentang Anugerah Dan Hakikat Manusia: Sebuah Jalan Teologi Biblikal

Untuk mengoreksi distorsi konseptual yang terjadi di era digital, suatu pembongkaran dan rekonstruksi teologis yang mendasar menjadi imperative. Pendekatan ini tidak dapat dimulai dari filosofi manusia kontemporer, melainkan harus berakar pada narasi otoritatif yang mendefinisikan realitas secara ultim. Teologi Biblikal menawarkan jalan yang tepat, karena pendekatan ini tidak melihat Alkitab sebagai kumpulan proposisi terpisah, melainkan sebagai suatu meta-narasi yang koheren dan progresif, sebuah cerita besar Allah yang mengungkapkan diri-Nya dan rencana-Nya secara bertahap dalam sejarah. Melalui lensa ini, kita dapat menelusuri pewahyuan progresif tentang hakikat manusia (anthropology) dan anugerah Allah (soteriology) dalam empat poros naratif yang tak terpisahkan: Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan, dan Penyempurnaan. Setiap poros bukan hanya peristiwa historis, melainkan realitas teologis yang mendefinisikan kondisi manusia dan respons Allah yang berdaulat.

Penciptaan dan Kejatuhan: Kemuliaan yang Rusak dan Kebutuhan yang Radikal

Poros pertama membentuk fondasi ontologis dan diagnostik bagi seluruh pemahaman alkitabiah. Penciptaan (Kejadian 1-2) menetapkan manusia bukan sebagai produk kebetulan atau entitas otonom, melainkan sebagai mahkota ciptaan yang diciptakan "menurut gambar dan rupa Allah" (imago Dei) (Kej. 1:26-27). Status imago Dei ini merupakan pemberian sekaligus panggilan. Sebagai pemberian, ia memberikan martabat yang tak terbantahkan, menempatkan manusia sebagai wakil atau *vice-regent* Allah di bumi dengan kapasitas unik untuk relasi, moralitas, kreativitas, dan mandat budaya (pengelolaan dan pengembangan ciptaan) (Treier, 2020; Middleton, 2005). Ini adalah kemuliaan asali manusia. Namun, narasi Penciptaan juga dengan tegas menetapkan batasan dan ketergantungan: manusia adalah makhluk ciptaan (*creature*), yang hidup bergantung sepenuhnya pada Firman, Roh, dan penyediaan Sang Pencipta. Relasi vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan sesama dan ciptaan) yang harmonis menjadi ekosistem keberadaan manusia yang sejati.

Poros kedua, Kejatuhan (Kejadian 3), merupakan titik balik katastrofik yang mengubah segalanya. Dosa bukanlah sekadar "kesalahan teknis" atau pelanggaran hukum eksternal semata. Ia pada hakikatnya adalah pemberontakan relasional, penolakan terhadap status sebagai makhluk ciptaan yang bergantung dan penolakan terhadap otoritas serta kebaikan Sang Pemberi. Manusia ingin "menjadi seperti Allah" (Kej. 3:5), sebuah usaha untuk meruntuhkan batas penciptaan dan merebut otonomi yang bersifat ilusi. Konsekuensinya bersifat total dan multidimensional:

- a) Relasi dengan Allah terputus: Kematian rohani, yaitu pemisahan dari Sumber Hidup, terjadi dengan segera (Ef. 2:1). Rasa malu dan keinginan untuk bersembunyi menggantikan persekutuan yang terbuka (Kej. 3:7-10).
- b) Identitas diri terdistorsi: Gambar Allah menjadi rusak dan tercemar (meski tidak musnah sama sekali). Manusia mulai menyalahkan orang lain (Adam menyalahkan

Hawa, Hawa menyalahkan ular) dan akhirnya menyalahkan Allah sendiri (Barth, 1956).

- c) Relasi sosial retak: Kesatuan antara laki-laki dan perempuan berubah menjadi dinamika kekuasaan dan ketidaksetaraan (Kej. 3:16).
- d) Relasi dengan ciptaan menjadi bermusuhan: Bumi dikutuk dan menghasilkan semak duri; kerja menjadi beban yang melelahkan (Kej. 3:17-19).
- e) Kematian fisik menjadi tak terelakkan, sebagai tanda akhir dari pemisahan yang telah dimulai.

Diagnosis Alkitab tentang kondisi manusia pasca-Kejatuhan sangatlah radikal. Dosa bukanlah lapisan luar yang dapat dikikis, melainkan kondisi eksistensial yang menginfeksi seluruh keberadaan, akal budi, kehendak, dan emosi (Kej. 6:5; Yer. 17:9). Ketidakberdayaan manusia (*human inability*) adalah total dalam ranah spiritual: ia tidak memiliki kapasitas untuk memulihkan relasi yang terputus, membersihkan noda dosa, atau membatalkan kutuk maut (Grudem, 2020). Narasi Penciptaan dan Kejatuhan ini, dengan demikian, berfungsi sebagai prolegomena yang tak terelakkan bagi doktrin anugerah. Anugerah tidak akan pernah dipahami sebagai sekadar "bantuan tambahan" atau "pelengkap" bagi usaha manusia, melainkan sebagai satu-satunya respons yang mungkin dari Allah terhadap kebuntuan total dan tragedi eksistensial manusia. Pengakuan akan "kebutuhan yang radikal" inilah yang membedakan teologi anugerah yang alkitabiah dari segala bentuk spiritualitas humanistik atau pelayanan diri (*self-help*). Fondasi untuk pemulihan harus dimulai dari pengakuan jujur bahwa fondasi bangunan kemanusiaan kita sendiri telah runtuh secara total.

Perjanjian dan Hukum: Penyingkapan Dosa dan Janji Penyelamatan

Poros naratif kedua ini mengungkapkan respons ilahi terhadap kejatuhan manusia. Menghadapi kebuntuan total dari pihak manusia, Allah tidak meninggalkan ciptaan-Nya kepada kebinasaan. Sebaliknya, Ia mengambil inisiatif penyelamatan yang berdaulat melalui suatu pola relasi yang dikenal sebagai perjanjian (*covenant*). Konsep perjanjian menjadi struktur utama Teologi Biblikal, yang dengannya Allah secara progresif mewujudkan rencana penyelamatan-Nya (Gentry & Wellum, 2022). Melalui perjanjian-perjanjian ini, anugerah dan tuntutan kekudusan Allah dinyatakan dalam kerangka sejarah yang konkret.

1. Perjanjian Abraham: Fondasi Anugerah yang Berdasarkan Janji

Inisiatif pemulihan dimulai dengan Perjanjian Abraham (Kejadian 12, 15, 17). Pola ini sangat menentukan: perjanjian ini sepenuhnya bersifat unilateral dan berasas anugerah. Allah yang berinisiatif, Allah yang menetapkan syarat (dalam bentuk ritual perjanjian yang dilalui sendiri, Kej. 15:17), dan Allah yang memberikan janji ("Aku akan memberkati engkau... dan olehmu semua kaum di muka bumi akan diberkati," Kej. 12:2-3). Peran Abraham adalah merespons dengan percaya (Kej. 15:6). Di sini, iman bukanlah prestasi yang melengkapi anugerah, melainkan sarana penerimaan terhadap anugerah yang sudah dijanjikan. Perjanjian ini menetapkan pola abadi: keselamatan berakar pada janji anugerah Allah yang berdaulat, bukan pada pencapaian atau kesalehan manusia.

2. Perjanjian Sinai dan Fungsi Hukum Taurat: Cermin yang Menyingkap dan Pengawal yang Menuntun

Perjanjian Sinai (Keluaran 19-24) memperluas perjanjian dengan Abraham kepada suatu bangsa. Pemberian Hukum Taurat di Sinai sering kali disalahpahami sebagai pengganti anugerah dengan kinerja. Namun, dalam kerangka naratif yang utuh, fungsinya jauh lebih kompleks dan berhubungan erat dengan anugerah:

- a) Mengungkapkan Kekudusan Karakter Allah: Hukum adalah cerminan dari sifat Allah yang kudus, adil, dan baik. Ia menunjukkan standar moral Sang Pencipta, sekaligus memisahkan umat-Nya sebagai bangsa yang kudus (Im. 11:44-45). Hukum mengajarkan bentuk kehidupan yang sesuai dengan identitas mereka sebagai umat perjanjian.
- b) Menyingkapkan Dosa dan Ketidakberdayaan Manusia: Inilah fungsi diagnostik utama Hukum. Rasul Paulus menyimpulkan, "justu oleh hukum Taurat aku telah mengenal dosa... dan hukum Taurat adalah kudus, dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik" (Rm. 7:7,12). Hukum berfungsi seperti sinar-X rohani yang mengungkapkan kanker dosa yang sudah ada. Ia secara eksplisit mendemonstrasikan ketidakmampuan manusia untuk mencapai kekudusan yang dituntut Allah (Rm. 3:20). Dengan demikian, Hukum tidak dimaksudkan sebagai tangga menuju keselamatan, melainkan sebagai cermin yang menunjukkan kebutuhan mutlak akan keselamatan dari luar diri.
- c) Mengatur Kehidupan Komunal Umat Perjanjian: Hukum memberikan struktur sosial, moral, dan ritual bagi Israel untuk hidup sebagai komunitas yang berbeda di tengah bangsa-bangsa. Ia adalah anugerah pedagogis untuk membentuk suatu masyarakat yang mencerminkan pemerintahan Allah.
- d) Menunjuk ke Depan kepada Korban yang Sempurna: Seluruh sistem korban dan keimaman dalam Hukum pada dasarnya bersifat provisional dan profetik. Ia terus-menerus menggarisbawahi realitas dosa ("perlu ada pengampunan melalui darah") dan sekaligus ketidakcukupan korban binatang yang harus diulang-ulang (Ibr. 10:1-4). Hukum, dengan demikian, membangun antisipasi dan kebutuhan akan seorang Imam Besar dan Korban yang sekali untuk selamanya.

3. Siklus Kegagalan dan Kasih Karunia dalam Sejarah Israel

Sejarah Israel, sebagaimana tercatat dalam kitab Hakim-Hakim dan para nabi, merupakan bukti empiris dari tesis teologis di atas. Polanya berulang: umat memberontak, Allah menyerahkan mereka kepada musuh, umat berseru memohon pertolongan, Allah membangkitkan hakim untuk menyelamatkan mereka. Siklus ini membuktikan bahwa manusia, bahkan setelah dipilih dan diberi Hukum dalam perjanjian, tetap tidak mampu untuk setia. Mereka membutuhkan penyelamatan dari luar diri mereka secara berulang. Narasi ini memperkuat kesimpulan bahwa perjanjian itu sendiri ditopang bukan oleh kesetiaan manusia, melainkan oleh kesetiaan Allah yang berbelas kasihan.

a. Hukum sebagai "Pengawal" Menuju Kristus

Rasul Paulus memberikan metafora yang tepat untuk fungsi keseluruhan Hukum Taurat: "Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman" (Gal. 3:24, AYT). Kata "penuntun" (Yunani: paidagōgos) merujuk pada seorang hamba yang bertugas mengantar anak majikannya ke sekolah. Tugasnya bukan untuk mengajar, melainkan untuk mengawal, melindungi, dan membawa anak itu sampai kepada sang guru. Demikianlah fungsi Hukum: ia mengawal umat manusia, membatasi dosa, dan yang paling penting dengan terus-menerus menyingkapkan dosa dan ketidakcukupan manusia, ia mengarahkan pandangan dan harapan kepada satu-satunya Pribadi yang dapat memenuhi tuntutan dan mengakhiri kutuknya: Yesus Kristus.

Dengan demikian, poros Perjanjian dan Hukum ini bukanlah interlude yang menyimpang dari narasi anugerah. Justru sebaliknya, ia merupakan penegasan yang lebih dalam dan lebih dramatis akan kemutlakan anugerah. Hukum menutup setiap pintu lain yang mungkin dibayangkan manusia untuk mendekati Allah dengan usahanya sendiri, dan hanya menyisakan satu pintu terbuka: pintu iman kepada janji Allah, yang akan digenapi dalam Kristus. Ia menunjukkan bahwa anugerah bukan sekadar titik awal, melainkan satu-satunya medium di mana hubungan antara manusia yang berdosa dan Allah yang kudus dapat dipulihkan.

b. Puncak Anugerah: Inkarnasi, Salib, dan Kebangkitan Kristus

Poros ketiga ini bukan sekadar kelanjutan dari narasi sebelumnya, melainkan pusat gravitasi dan klimaks definitif dari seluruh sejarah penyelamatan (historia salutis). Di sini, semua janji, pola, dan antisipasi dalam Perjanjian Lama bertemu dengan penggenapannya yang konkret dan final. Anugerah, yang sebelumnya diumumkan dalam janji dan dilambangkan dalam ritual, kini secara penuh terwujud dalam diri dan karya seorang Pribadi: Yesus dari Nazaret, Sang Kristus.

i. Inkarnasi: Anugerah yang Melampaui Pemahaman

Inkarnasi mewakili paradoks dan kejutan ilahi yang paling mendasar. Bukan suatu makhluk yang berusaha menjadi ilahi, melainkan Sang Firman yang adalah Allah, menjadi manusia (Yoh. 1:1, 14). Ini adalah tindakan anugerah yang tak terduga: Sang Pencipta secara sukarela masuk ke dalam ciptaan-Nya yang rusak, mengambil kepada diri-Nya sendiri hakikat manusia yang telah tercemar oleh dosa (kecuali dosa itu sendiri). Yesus Kristus adalah "Gambar Allah yang tidak kelihatan" (Kol. 1:15), manifestasi sempurna dari imago Dei yang pada manusia telah rusak. Dalam diri-Nya, relasi manusia dengan Allah yang terputus dipulihkan secara sempurna. Inkarnasi adalah fondasi bagi seluruh karya penyelamatan, karena hanya dengan menjadi manusia sejati, Ia dapat mewakili manusia; dan hanya dengan tetap menjadi Allah sejati, karya-Nya memiliki nilai tak terbatas yang mampu menebus banyak orang

(Ibrani 2:14-17). Anugerah di sini bersifat inkarnasional: Allah datang sendiri untuk menjembatani jurang yang tidak dapat diseberangi oleh manusia.

ii. Salib: Demonstrasi Tertinggi Kasih Karunia dan Keadilan Allah

Salib bukanlah tragedi kebetulan atau sekadar teladan penderitaan, melainkan tindakan penyelamatan Allah yang berdaulat dan terencana. Di atas kayu salib, dua realitas ilahi bertemu secara penuh: kekudusan/keadilan Allah yang harus menghukum dosa, dan kasih/karunia Allah yang ingin menyelamatkan pendosa. Kristus, yang tidak mengenal dosa, "telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah" (2 Kor. 5:21). Salib adalah penghakiman substitusi (penghakiman pengganti): hukuman yang seharusnya ditanggung oleh manusia yang memberontak dan tidak berdaya, ditanggung sepenuhnya oleh Anak Allah yang tanpa cela. Di sini, sifat anugerah mencapai ekspresinya yang paling jelas:

- a) Sepihak (Unilateral): Inisiatif dan pelaksanaan sepenuhnya dari Allah. Manusia tidak memberikan kontribusi apa pun selain dosa yang perlu ditebus.
- b) Berdaulat (Sovereign): Kristus menyerahkan nyawa-Nya secara sukarela; tidak ada yang mengambilnya dari pada-Nya (Yoh. 10:18). Kematian-Nya adalah tindakan pengendalian ilahi atas sejarah untuk mencapai tujuan penebusan.
- c) Penentu (Definitive): Kristus berseru, "Sudah selesai!" (Yoh. 19:30). Karya penebusan dosa diselesaikan sekali untuk selamanya, tidak memerlukan pengulangan atau penambahan.

Salib adalah demonstrasi kasih Allah (Rm. 5:8), sekaligus dasar objektif dari keselamatan kita. Anugerah memiliki "harga" yang tak terhingga, yang dibayar oleh Allah sendiri.

iii. Kebangkitan: Pengesahan Ilahi dan Pembukaan Jalan Hidup Baru

Kebangkitan Yesus dari kematian bukanlah sekadar mukjizat tambahan, melainkan bagian integral dari karya penebusan dan pengesahan ilahi atasnya. Jika salib adalah pembayaran hutang, kebangkitan adalah kwitansi resmi bahwa hutang itu telah lunas. Kebangkitan merupakan pernyataan Bapa bahwa pengorbanan Kristus diterima, kuasa dosa dan maut telah dikalahkan (Kis. 2:24; Rm. 4:25). Lebih dari itu, kebangkitan adalah kelahiran awal dari ciptaan baru dan membenaran bagi mereka yang percaya kepada-Nya (Rm. 4:25). Dalam kebangkitan-Nya, Kristus bukan hanya membuka jalan kepada pengampunan, tetapi juga kepada transformasi. Ia adalah "yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati" (Kol. 1:18), memastikan bahwa semua yang bersatu dengan Dia akan mengikuti pola yang sama: kematian bagi dosa dan kebangkitan kepada hidup baru (Rm. 6:4-5).

iv. Anugerah, Iman, dan Pemberian Allah yang Menyeluruh

Dalam terang puncak ini, keselamatan manusia dirumuskan dengan jelas dalam Perjanjian Baru: "Karena karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah" (Ef. 2:8, AYT). Rumusan ini menghubungkan ketiga poros naratif: "Karena kasih karunia" menunjuk pada inisiatif dan pemberian Allah yang berdaulat, yang mencapai puncaknya di salib. "Oleh iman" bukanlah suatu "pekerjaan" yang membedakan orang yang layak. Iman adalah sarana penerimaan, alat yang kosong yang diulurkan untuk menerima anugerah. Iman itu sendiri adalah respons yang dimungkinkan oleh karya Roh Kudus. "Pemberian Allah" menegaskan keseluruhan paket keselamatan dari pemilihan, penebusan, hingga pembenaran dan pemuliaan adalah hadiah yang bersumber pada kedaulatan Allah (Flp. 1:29).

Dengan demikian, puncak anugerah dalam Kristus secara permanen menyingkirkan segala kemungkinan antropologi otonom dan religiositas yang berpusat pada manusia. Manusia datang kepada Allah tidak dengan membawa kebenaran atau kekuatannya, tetapi hanya dengan pengakuan akan ketidakberdayaannya dan dengan tangan kosong iman untuk menerima kebenaran dan kehidupan yang telah disediakan oleh Kristus. Inilah jantung dari religiositas alkitabiah.

4. Penyempurnaan: Pemulihan Gambar Allah dan Komunio Sempurna

Poros keempat dan final dalam narasi teologi biblikal ini mengarahkan pandangan kita melampaui sejarah menuju horizon eskatologis yang definitif. Narasi penyelamatan tidak berakhir pada pengampunan dosa individu (justification) semata, tetapi bergerak secara linear dan teleologis menuju suatu telos (tujuan akhir) yang mulia dan kosmis: penyempurnaan (consummatio) seluruh ciptaan dan pemulihan total gambar Allah (imago Dei) dalam umat tebusan (Middleton, 2022; Ho, 2023). Poros ini membebaskan religiositas dari keterjebakan dalam individualisme eksistensial dan spiritualisme yang mengawang (digital gnosticism), sekaligus memberikan motivasi etis yang konkret dan pengharapan yang kokoh (hope) di tengah realitas yang masih rusak (already but not yet). Wahyu 21-22 bukan sekadar epilog puitis, melainkan klimaks logis, penggenapan final, dan resolusi hermeneutis dari seluruh janji perjanjian yang dimulai di Taman Eden (Beale, 2022).

- a. Dari Gambar yang Rusak ke Gambar yang Disempurnakan: Transformasi Eskatologis Anugerah Allah bersifat teleologis dan transformatif. Ia tidak hanya membenarkan orang berdosa secara forensik (justificatio) tetapi juga secara progresif menguduskan mereka (sanctificatio) hingga akhirnya memuliakan mereka (glorificatio) dalam keserupaan penuh dengan Kristus (Rom. 8:29-30). Proses dinamik ini digambarkan Paulus sebagai transformasi progresif "dari kemuliaan kepada kemuliaan" ke dalam gambar Kristus yang semakin nyata oleh karya Roh Tuhan (2 Kor. 3:18). Kristus, sebagai "Gambar Allah yang tidak kelihatan" (Kol. 1:15) dan "yang sulung di antara

banyak saudara" (Rm. 8:29), adalah prototipe (archetype) dan realisasi sempurna dari kemanusiaan yang telah dipulihkan (Gorman, 2021). Tujuan akhir anugerah adalah terwujudnya suatu komunitas umat tebusan (*communio sanctorum*) yang, dalam keberagaman pribadi mereka, secara kolektif dan individual memantulkan kekudusan, kasih, hikmat, dan karakter Kristus dengan sempurna dan tanpa cacat (Ef. 5:27). Ini adalah pemulihan imago Dei yang melampaui bahkan keadaan integritas awal (*original righteousness*), karena kini gambar itu telah dimeteraikan oleh ketahanan (*non posse peccare*) yang lahir dari pengalaman penebusan dan tidak mungkin lagi rusak atau hilang. Penyempurnaan ini bersifat holistik, mencakup seluruh pribadi—roh, jiwa, dan tubuh yang dibangkitkan dan dimuliakan (Flp. 3:21; 1 Kor. 15:42-44), sehingga secara tegas menolak dikotomi Platonis atau spiritualisme digital yang memandang rendah materi dan tubuh (Smith, 2022; Ristroph, 2023).

b. Komunio Sempurna: Relasi yang Dipulihkan Secara Holistik

Tujuan akhir alkitabiah bersifat relasional dan komunal, bukan individualistik dan abstrak. Ia adalah pemulihan segitiga relasi yang telah dihancurkan oleh dosa, yang kini didirikan kembali dalam Kristus:

- i. Relasi Vertikal dengan Allah: Visi Yohanes menegaskan, "Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka" (Why. 21:3). Ini adalah puncak dari anugerah perjanjian persekutuan (*communio*) yang intim, langsung, dan tanpa penghalang lagi (Swain, 2024). Penyempurnaan ini menggenapi kerinduan Mazmur 42:2 dan menjadi realitas di mana "kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya" (1 Yoh. 3:2), sebuah pengalaman penyembahan dan pengetahuan yang bersifat langsung (*visio Dei*), mengoreksi reduksi relasi digital yang terinstrumentasi (Schuurman, 2023).
- ii. Relasi Horizontal dengan Sesama: Yerusalem Baru digambarkan sebagai sebuah kota yang turun dari langit simbol komunitas yang terorganisir, keragaman budaya yang tertebus, dan kehidupan sosial yang saling melayani dalam kemuliaan (Volf, 2020). Segala tembok pemisah (etnis, sosial, gender) telah diruntuhkan di dalam Kristus (Gal. 3:28; Ef. 2:14), dan dalam ciptaan baru, persekutuan antar umat tebusan akan menjadi sempurna, tanpa prasangka, persaingan, atau pengkhianatan, merefleksikan kesatuan Trinitas itu sendiri (Yoh. 17:21). Visi ini memberikan paradigma kritis terhadap fragmentasi sosial dan ruang gema (*echo chambers*) di era digital.
- iii. Relasi dengan Ciptaan: "Langit yang baru dan bumi yang baru" (Why. 21:1) menandai pembebasan seluruh ciptaan dari "perhambaan kepada kebinasaan" menuju "kebebasan kemuliaan anak-anak Allah" (Rm. 8:21). Umat tebusan akan memerintah bersama Kristus dalam sebuah bumi yang telah ditebus, diperbarui, dan disucikan (Why. 22:5), sehingga dengan demikian secara final memenuhi mandat budaya asali (Kej. 1:28) dalam konteks yang telah dimuliakan (Middleton,

2022). Spiritualitas yang alkitabiah dengan demikian adalah spiritualitas ekologis yang berorientasi pada pemulihan, memiliki penghargaan dan tanggung jawab mendasar terhadap ciptaan sebagai anugerah dan warisan Allah yang akan dipulihkan, sekaligus menantang eksploitasi alam dalam paradigma teknologi ekstraktif (Laniak, 2023).

- c. Religiositas yang Berorientasi Eskatologis dan Berimplikasi Etis Transformasional
Pemahaman akan poros Penyempurnaan ini membentuk etos dan praksis religiositas dalam dua dimensi yang menentukan:

- a. Sebagai Pengharapan yang Menopang (*A Sustaining Hope*): Dalam menghadapi penderitaan, ketidakadilan sistemik, dan kefanaan di era digital yang serba cepat dan sering kali absurd, pengharapan akan ciptaan baru memberikan dasar metanaratif yang kokoh bagi ketekunan (*perseverance*). Ia mengoreksi narasi kemajuan teknologis yang naif (*techno-utopianism* dari Society 5.0) maupun sikap apatis (*nihilism*) dengan sebuah visi penyempurnaan yang bersifat ilahi, holistik, dan pasti (Ristroph, 2023). Religiositas menjadi bukan pelarian dari dunia (*escapism*), tetapi ketekunan yang aktif di dalam dunia dengan mata hati yang tertuju pada janji Allah yang tak tergoyahkan (Ibr. 6:19).
- b. Sebagai Dinamika Etis yang Proaktif (*A Proactive Ethical Dynamism*): Jika akhir cerita adalah pemulihan seluruh relasi dan ciptaan, maka kehidupan Kristen di dalam sejarah (*in via*) adalah partisipasi awal dan penanda (*proleptic sign*) dalam realitas akhir tersebut (Gorman, 2021). Gereja dipanggil untuk menjadi "fenomena awal" Kerajaan yang akan datang. Ini memberikan motivasi teologis yang dalam untuk:
 - 1) Mengupayakan rekonsiliasi, keadilan restoratif, dan perdamaian, sebagai cerminan praktis dari shalom eskatologis, termasuk dalam relasi digital yang penuh dengan polarisasi (Schoorman, 2023).
 - 2) Menjaga dan memelihara keutuhan ciptaan (*creation care*), sebagai partisipasi dalam pemulihan bumi dan penolakan etis terhadap eksploitasi sumber daya alam yang tak terkendali.
 - 3) Membangun komunitas gereja yang inklusif, saling mengampuni, dan saling melayani, sebagai gambaran nyata (*embodiment*) dari persekutuan Yerusalem Baru, yang menjadi kontra-narasi terhadap individualisme dan performativitas media sosial (Smith, 2022).
 - 4) Menjauhkan diri dari gaya hidup konsumeristik, hedonistik, dan eksploitatif yang merusak relasi dan ciptaan, karena identitas dan kewarganegaraan sejati umat tebusan ada di sorga (Flp. 3:20).

Dengan demikian, religiositas yang lahir dari anugerah dan dipandu oleh narasi biblikal yang utuh adalah religiositas peziarah (*viator*) hidup dalam ketegangan dinamis antara "yang sudah" (*already*) dari penebusan di dalam Kristus dan "yang belum" (*not yet*) dari penyempurnaan ciptaan baru (Smith, 2022). Ia menghidupi

anugerah hari ini dengan mata hati yang tertuju pada "kota yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun oleh Allah" (Ibr. 11:10). Inilah yang memampukan gereja, termasuk di tengah turbulensi budaya digital Indonesia yang cair dan pragmatis, untuk tidak hanya bereaksi terhadap dunia (reactive), tetapi secara aktif dan kreatif membentuknya dengan kerendahan hati, kreativitas, dan kasih yang transformatif menuju gambaran kesudahannya yang telah dinyatakan Allah di dalam Kristus, Sang Alfa dan Omega (Why. 22:13).

Ciri-Ciri Religiositas Yang Lahir Dari Anugerah

Berdasarkan narasi teologi biblikal yang utuh, dari Penciptaan hingga Penyempurnaan, religiositas Kristen yang otentik tidak dapat direduksi menjadi seperangkat ritual privat atau teknik pengembangan diri. Ia merupakan respons hidup yang integral terhadap realitas anugerah Allah yang berdaulat. Religiositas ini, yang bersumber dari karya Kristus yang telah selesai (solus Christus) dan diterima oleh iman (sola fide), memancarkan ciri-ciri khas yang membedakannya secara radikal dari spiritualitas humanistik atau instrumental di era digital. Berikut adalah lima karakteristik utamanya yang saling berjaln:

1. Teosentris (Theocentric): Respons Penyembahan yang Berpusat pada Kemuliaan Allah

Religiositas yang alkitabiah secara ontologis dan eksistensial berpusat pada Allah (theocentric), bukan pada diri manusia (anthropocentric). Pusat gravitasnya adalah kemuliaan Allah (doxa) dan pernyataan karakter-Nya yang kudus dan penuh kasih dalam sejarah penyelamatan (Piper, 2021). Ibadah, oleh karena itu, bukanlah sarana untuk memanipulasi realitas ilahi guna memenuhi agenda manusia—seperti dalam konsep spiritual technology—melainkan respons syukur (eucharistia), kekaguman, dan penyerahan diri atas apa yang telah Allah kerjakan di dalam Kristus. Dalam ibadah, umat tidak datang untuk mengambil berkat, tetapi untuk memuliakan Sang Pemberi Berkat. Ciri ini secara langsung mengoreksi religiositas fungsional yang mengutamakan user experience, kepuasan emosional, atau solusi pragmatis, dan mengembalikan fokus pada subyek yang layak disembah. Segenap hidup, termasuk kerja dan istirahat, menjadi ibadah yang hidup (Rm. 12:1) yang memancarkan kemuliaan-Nya.

2. Bersifat Perjanjian dan Komunal (Covenantal and Communal): Hidup dalam Tubuh Kristus

Karena anugerah diberikan dalam konteks perjanjian (covenant), maka penerimaannya mengharuskan kehidupan dalam komunitas perjanjian, yaitu gereja sebagai tubuh dan mempelai Kristus (Ef. 5:25-32). Religiositas alkitabiah dengan tegas menolak individualisme spiritual yang dipromosikan budaya digital yang menjadikan pengalaman personal sebagai otoritas tertinggi (Smith, 2022). Sebaliknya, ia dihidupi dalam saling ketergantungan (interdependence), di mana setiap anggota saling memperhatikan untuk mendorong kasih dan pekerjaan baik, saling mengajar dan menasihati, serta saling menanggung beban (Ibr. 10:24-25; Gal. 6:2). Komunitas ini adalah ruang di mana

anugerah diwujudkannyatakan melalui praktik pengampunan, penerimaan, dan pelayanan. Ia menjadi kontra-narasi publik terhadap fragmentasi sosial dan atomisasi individu di ruang digital, dengan menawarkan sebuah persekutuan yang dibangun di atas rekonsiliasi dalam Kristus (Volf, 2020).

3. *Transformative dan Eskatologis (Transformative and Eschatological): Progresif Menuju Gambar Kristus*

Anugerah Allah bersifat dinamis dan purposif. Ia menerima orang berdosa sebagaimana adanya (*acceptance*), tetapi dengan tujuan mengubahnya menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya (*transformation*) (Rm. 8:29). Oleh karena itu, religiositas sejati melibatkan proses pembaruan budi dan seluruh hidup yang terus-menerus (Rm. 12:2) suatu perjalanan pengudusan (*sanctification*) yang bersifat progresif. Proses ini tidak bersandar pada disiplin diri semata, melainkan pada kuasa Roh Kudus yang mengerjakan di dalam diri orang percaya (Flp. 2:12-13). Selain itu, religiositas ini memiliki orientasi eskatologis yang kuat. Ia dihidupi dalam ketegangan antara "yang sudah" (*already*) dan "yang belum" (*not yet*), dengan mata tertuju pada realisasi penuh Kerajaan Allah pada kedatangan Kristus yang kedua kali (Smith, 2022). Pengharapan akan ciptaan baru ini bukanlah pelarian pasif, melainkan motivasi aktif untuk terlibat dalam karya pemulihan di dunia sekarang, sebagai partisipasi awal dalam realitas akhir tersebut (Gorman, 2021). Ciri ini menolak spiritualitas instan (*instant spirituality*) dan mengarahkan pertumbuhan kepada kedewasaan penuh di dalam Kristus (Ef. 4:13-15).

4. *Resisten terhadap Relativisme (Resistant to Relativism): Berdiri di atas Kebenaran yang Definitif*

Dalam era pascakebenaran (*post-truth*) yang mengaburkan fakta dan menomorduakan objektivitas, religiositas alkitabiah memberikan fondasi epistemologis yang kokoh. Ia berakar pada tindakan Allah yang definitif dalam sejarah: inkarnasi, penyaliban, dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai peristiwa-peristiwa publik yang dapat diverifikasi (1 Kor. 15:3-8). Kebenaran (*aletheia*) dalam Kekristenan bersifat proposisional (terkait dengan pernyataan tentang realitas) dan personal (terwujud dalam Kristus) (Carson, 2020). Oleh karena itu, religiositas ini mampu mengkritisi narasi "kebenaran versimu" (*your truth*) yang lazim di media sosial, dengan menegaskan adanya realitas objektif yang ditetapkan oleh Sang Pencipta. Etika yang dihasilkannya bukanlah konstruksi sosial yang cair, melainkan respons terhadap karakter Allah yang tidak berubah dan karya penebusan-Nya. Ia memberikan keberanian untuk menyatakan kebenaran dalam kasih (Ef. 4:15) sekaligus kerendahan hati untuk tunduk kepada otoritas Firman Allah yang diwahyukan.

5. *Bersifat Responsif, Bukan Performatif (Responsive, Not Performative): Hidup sebagai Ucapan Syukur*

Pada hakikatnya, seluruh hidup beriman moralitas, pelayanan, doa, bahkan penderitaan adalah respons atau jawaban (*Antwort*) terhadap anugerah Allah yang telah diberikan

(Gabe). Inisiatif selalu dan tetap berada di pihak Allah; manusia merespons dalam kebebasan yang diciptakan oleh anugerah itu sendiri (Barth, 1956). Iman adalah tangan kosong yang menerima; perbuatan baik adalah buah syukur yang keluar dari hati yang telah diterima. Ini bertolak belakang dengan religiositas fungsional yang bersifat performatif dan transaksional, di mana tindakan keagamaan (berdoa, memberi, melayani) dilakukan untuk mendapatkan sesuatu dari Allah atau untuk membangun citra spiritual di hadapan orang lain (seperti dalam budaya virtue signaling di media sosial). Etika Kristen adalah etika indikatif-imperatif: karena kamu telah dikuduskan (indikatif anugerah), hiduplah sebagai orang kudus (imperatif respons) (1 Kor. 6:11, 19-20). Doa bukanlah alat untuk mengontrol Allah, melainkan percakapan anak dengan Bapa yang telah menerimanya. Dengan demikian, religiositas ini membebaskan dari siklus kecemasan dan performa, serta memungkinkan kehidupan yang otentik dan penuh syukur (eucharistic living) di hadapan Allah dan sesama.

Kelima ciri ini saling mengandaikan dan membentuk satu kesatuan organik. Sebuah religiositas yang teosentris akan secara alami mencari ekspresinya dalam komunitas perjanjian. Pengalaman dalam komunitas tersebut akan mendorong transformasi pribadi dan sosial, yang dilandasi oleh kebenaran objektif tentang Kristus, dan diwujudkan dalam setiap aspek hidup sebagai respons syukur. Inilah bentuk religiositas yang dapat bertahan, relevan, dan transformatif di tengah gelombang disrupsi digital dan kebingungan antropologis di Indonesia, karena ia tidak dibangun di atas pasir opini manusia, melainkan di atas batu karang anugerah Allah yang telah dinyatakan dalam narasi alkitabiah yang lengkap.

Implikasi Bagi Gereja Di Indonesia: Identitas, Etika, Dan Misi Yang Ditransformasi Anugerah

Pemulihan pemahaman teologis yang berpusat pada anugerah bukanlah akhir dari refleksi, melainkan titik awal bagi transformasi praktis gereja. Bagi gereja di Indonesia yang hidup di persimpangan kompleks antara modernitas, tradisi, dan gempuran digital, pemahaman ini memiliki implikasi operasional yang konkret dan mendesak. Implikasi ini menuntut pergeseran paradigma dari model gereja yang reaktif dan adaptif terhadap budaya, menjadi gereja yang secara proaktif dibentuk (formed) dan mentransformasi (transforming) berdasarkan narasi alkitabiah yang utuh. Berikut adalah empat bidang transformasi utama:

1. Mempertegas Identitas sebagai “Komunitas Anugerah” (Grace-Based Community)

Di tengah tekanan ganda sebagai minoritas religius dalam negara Pancasila dan sebagai subjek dalam ekonomi pasar bebas, gereja sering kali terpeleset ke dalam dua jebakan identitas: menjadi LSM sosial yang identitasnya ditentukan oleh program dan dampak nyata, atau menjadi klub etnis/kelas sosial yang memperkuat sekat-sekat primordial (Intan, 2025). Teologi anugerah menawarkan identitas alternatif yang radikal dan memerdekakan: gereja adalah “komunitas anugerah”. Identitas ini dibangun di atas dua pengakuan bersama: (1) pengakuan akan ketidakberdayaan dan

keberdosaan universal di hadapan kekudusan Allah, dan (2) penerimaan akan kemurahan dan pembenaran yang sama hanya melalui karya Kristus di kayu salib (Ef. 2:11-22). Dasar inilah bukan kesukuan, strata ekonomi, atau prestasi spiritual yang menyatukan jemaat. Implikasi dari identitas ini bersifat transformatif:

- a) Menghasilkan Kerendahan Hati (Humility): Ketika keselamatan dipahami sebagai pemberian cuma-cuma, tidak ada ruang bagi kesombongan spiritual, superioritas denominasi, atau keangkuhan moral. Setiap anggota menyadari bahwa statusnya semata-mata karena kemurahan Allah.
 - b) Memupuk Solidaritas yang Dalam (Deep Solidarity): Solidaritas tidak lagi didasarkan pada kesamaan latar belakang, tetapi pada kesamaan kebutuhan akan anugerah dan kesamaan status sebagai anak-anak angkat Allah. Ini memungkinkan gereja untuk menjangkau dan merangkul mereka yang termarginalkan secara sosial dan digital dengan empati yang otentik.
 - c) Memberikan Kebebasan untuk Melayani (Freedom to Serve): Motivasi pelayanan berubah dari kebutuhan untuk membuktikan nilai diri (melalui pertumbuhan numerik, gedung megah, atau pengakuan sosial) menjadi ekspresi syukur atas nilai yang telah diberikan oleh Kristus. Pelayanan menjadi luapan dari identitas yang telah diterima, bukan alat untuk memperoleh identitas.
2. Membentuk Etika yang Lahir dari Syukur, Bukan Prestasi (Gratitude-Based Ethics)
- Etika Kristen sering kali disalahtafsirkan sebagai sistem legalistik untuk mendapatkan penerimaan Allah atau mempertahankan status moral superior. Teologi anugerah membalik logika ini: etika adalah respons, bukan prasyarat. Perintah-perintah moral dalam Perjanjian Baru (misalnya, Kol. 3:12-17) hampir selalu didahului oleh kebenaran indikatif tentang siapa kita di dalam Kristus (“Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya...”). Etika demikian adalah “etika orang yang telah sampai”, bukan “etika orang yang sedang berjuang mencapai”.

Aplikasinya dalam konteks Indonesia bersifat dua dimensi:

- a) Dalam Ruang Digital: Etika komunikasi Kristen harus lahir dari pengakuan bahwa setiap pengguna media sosial adalah pembawa imago Dei. Ini mendorong praktik: (a) Komunikasi yang membangun (Ef. 4:29), menolak ujaran kebencian dan polarisasi; (b) Integritas informasi, dengan aktif melawan hoaks dan misinformasi sebagai bentuk pelayanan kebenaran; (c) Menjaga martabat, menolak cyberbullying dan eksploitasi.
- b) Dalam Ruang Ekonomi-Sosial: Menanggapi ekonomi Indonesia yang kapitalistik dan kompetitif, gereja dipanggil untuk mempraktikkan ekonomi anugerah (Wijaya, 2024). Ini mencakup: (a) Keadilan dan advokasi bagi yang tertindas secara sistemik; (b) Kemurahan hati dan redistribusi sumber daya dalam

komunitas, sebagai refleksi dari kemurahan Allah (2 Kor. 8:9); (c) Gaya hidup yang sederhana dan bebas dari keserakahan, sebagai penolakan terhadap idolatri konsumerisme yang menggerus solidaritas.

3. Memperbarui Misi dan Pengajaran sebagai Pemberitaan Anugerah (Grace-Shaped Mission and Catechesis).

Misi dan pengajaran adalah napas gereja. Jika keduanya tidak dibentuk oleh anugerah, gereja akan kehilangan jiwa dan kuasanya.

- a) Pengajaran yang Membangun (Catechesis): Khotbah dan pengajaran harus setia pada “seluruh maksud Allah” (whole counsel of God) (Kis. 20:27). Ini berarti secara disiplin menghubungkan setiap teks dari kitab hukum hingga puisi dengan narasi besar penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan penyempurnaan dalam Kristus. Tujuannya adalah untuk membentuk pola pikir (worldview) jemaat yang melihat segala sesuatu melalui lensa anugerah, bukan hukum atau performa.
- b) Misi sebagai Pemberitaan yang Membebaskan: Gereja harus berani memberikan kritik teologis yang konstruktif terhadap distorsi-distorsi yang populer, terutama teologi kemakmuran yang menjadikan anugerah sebagai komoditas dan spiritualitas instan digital yang menawarkan solusi cepat tanpa salib (Tjiputra, 2024; Mulyana, 2025). Kritik ini bukan untuk mengutuk, tetapi untuk membebaskan. Misi gereja adalah secara aktif merangkul mereka yang terjebak dalam sistem religius yang melelahkan itu dengan memberitakan Injil kasih karunia yang membebaskan: bahwa penerimaan Allah telah tersedia secara cuma-cuma di dalam Kristus.

4. Melibatkan Teknologi dengan Bijaksana dan Kritis (Critical and Prophetic Technological Engagement)

Teknologi digital adalah medan misi dan pembentukan yang baru. Gereja tidak boleh menjadi Luddis (*penolak teknologi*) naif, juga bukan pengadopsi tanpa kritik. Sikap yang diperlukan adalah keterlibatan yang bijaksana dan kritis-prophetis, dengan prinsip: teknologi adalah alat (*tool*) yang harus tunduk pada tuan (*Lord*), yaitu Kristus dan nilai-nilai Kerajaan-Nya (Schuurman, 2023).

- a) Memupuk Komunitas, Bukan Isolasi: Penggunaan platform digital (grup WhatsApp, media sosial gereja) harus dirancang untuk memperkuat ikatan komunal, mendorong interaksi yang mendalam, dan menjangkau yang terisolasi, bukan sekadar menyiarkan informasi searah yang memperkuat individualisme pasif.
- b) Melayani yang Tersingkir, Mengoreksi Bias Algoritma: Gereja harus kritis terhadap cara algoritma media sosial memperkuat *echo chamber*, prasangka, dan mengabaikan suara kelompok marginal. Pelayanan digital harus sengaja mencari dan mengangkat suara yang tersingkir tersebut.

- c) Menyatakan Kebenaran, Melawan Misinformasi: Gereja harus menjadi pusat produksi dan distribusi konten yang bernutrisi, benar, dan membangun, sebagai pelayanan kebenaran di tengah banjir informasi palsu.
- d) Mendesain Ibadah Hybrid untuk Komunio: Pola ibadah hybrid (gabungan luring dan daring) harus dirancang bukan untuk mengejar kuantitas jangkauan semata, tetapi untuk memperdalam kualitas partisipasi dan komunio (koinonia) (Rakhmanto & Sairin, 2024). Teknologi harus digunakan untuk memfasilitasi kehadiran yang berarti dan interaksi yang memperkuat tubuh Kristus, bukan menggantikannya dengan pengalaman konsumsi spiritual yang pasif.

Dengan menerapkan keempat implikasi transformatif ini, gereja di Indonesia dapat bertransisi dari sekadar menjadi institusi agama yang bereaksi terhadap perubahan zaman, menjadi komunitas anugerah yang hidup (*a living grace-based community*). Komunitas ini, yang identitasnya kokoh dalam Kristus, etikanya mengalir dari syukur, misinya memberitakan pembebasan, dan keterlibatannya dengan dunia digital penuh hikmat, akan menjadi tanda (sign), instrumen (instrument), dan awal (foretaste) dari Kerajaan Allah di tengah kompleksitas Indonesia abad ke-21.

KESIMPULAN

Era Society 5.0, dengan janji integrasi manusia-mesin dan optimisme teknologisnya, serta digitalisasi masif yang mengubah lanskap sosio-kultural Indonesia, telah menciptakan suatu medan pertarungan teologis yang kritis. Pertarungan ini bukan hanya tentang relevansi agama di ruang digital, tetapi menyentuh inti dari antropologi dan soterologi Kristen: makna menjadi manusia (the meaning of being human) dan hakikat relasi dengan Yang Ilahi (the nature of relationship with the Divine). Dalam konteks ini, distorsi terhadap anugerah yang direduksi menjadi sumber daya spiritual fungsional dan rekonstruksi hakikat manusia yang didewakan sebagai subjek otonom bukanlah ancaman teoretis semata, melainkan realitas yang mendesak dan menggerogoti fondasi iman secara praktis. Melalui pendekatan Teologi Biblikal yang menelusuri narasi kanonik dari Kejadian hingga Wahyu, artikel ini telah berargumen dan menunjukkan bahwa jantung dari iman Kristen terletak pada suatu paradoks yang membebaskan: pengakuan yang jujur akan ketidakberdayaan total manusia yang berdosa (coram Deo) dan penerimaan yang penuh syukur akan anugerah Allah yang berdaulat, sepihak, dan definitif dalam Yesus Kristus. Narasi alkitabiah yang utuh dengan poros Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan, dan Penyempurnaan secara konsisten menutup setiap jalan humanistik menuju Allah dan membuka satu-satunya jalan, yaitu jalan anugerah yang disediakan oleh Allah sendiri di dalam Kristus. Dalam terang ini, religiositas yang sejati didefinisikan ulang. Ia bukanlah sebuah proyek humanistik untuk meraih Allah melalui upaya asketis, pencapaian intelektual, atau performativitas religius. Ia juga bukan teknologi spiritual untuk memanfaatkan kekuatan ilahi bagi agenda-agenda duniawi. Sebaliknya, religiositas

sejati adalah kehidupan yang terus-menerus ditransformasi suatu eksistensi yang seluruhnya merupakan respons terhadap anugerah yang telah menerima, mengubah, dan mengarahkan kita kepada telos pemulihan gambar Allah dalam komunio sempurna.

Bagi gereja di Indonesia yang hidup di tengah tekanan sebagai minoritas, godaan teologi kemakmuran, dan percepatan transformasi digital pemulihan visi teologis yang berpusat pada anugerah ini bukanlah kemewahan akademis, melainkan kebutuhan eksistensial dan misional yang mendesak. Hanya dengan berpusat kembali pada anugerah yang alkitabiah, gereja dapat:

- 1) Menemukan identitasnya yang unik dan kokoh sebagai “komunitas anugerah” sebuah persekutuan yang dibentuk bukan oleh kesamaan suku atau status, tetapi oleh kesamaan pengakuan akan ketidakberdayaan dan penerimaan akan kemurahan Allah di dalam Kristus.
- 2) Mengembangkan etika yang membebaskan dan adil, yang bersumber dari syukur atas pembenaran yang telah diberikan, bukan dari kecemasan untuk membuktikan diri. Etika ini akan memungkinkan gereja untuk terlibat secara kritis dan konstruktif dalam ruang digital dan ekonomi pasar dengan integritas dan belas kasihan.
- 3) Menjalankan misinya dengan kuasa yang transformatif, yaitu pemberitaan Injil anugerah yang membebaskan dari siklus performa dan agama transaksional, serta demonstrasi kuasa Kerajaan Allah yang memulihkan relasi dan ciptaan.

Dengan demikian, di tengah pusaran kebingungan antropologis zaman digital di mana manusia direduksi menjadi kumpulan data, konsumen, atau curator identitas virtual gereja dipanggil untuk berdiri dengan keyakinan dan kerendahan hati sebagai tanda (sign) dan instrumen (instrument) Kerajaan Allah. Gereja menjadi tanda melalui kehidupan komunalnya yang mempraktikkan penerimaan dan rekonsiliasi yang bersumber dari anugerah. Gereja menjadi instrumen melalui pemberitaan dan pelayanannya yang menawarkan pembebasan sejati. Semuanya ini dilandasi dan digerakkan oleh kebenaran tertinggi yang sekaligus merupakan fondasi yang tak tergoyahkan bagi seluruh kehidupan dan misi gereja: “Karena dari kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah” (Efesus 2:8). Dalam deklarasi inilah, segala kemuliaan dikembalikan sepenuhnya kepada Sang Pemberi Anugerah, dan manusia menemukan martabat, kebebasan, serta panggilannya yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Karl. 1956. *Church Dogmatics: The Doctrine of Reconciliation (Vol. IV/1)*. Edinburg: T&T Clark.
- Beale, Gregory K. 2022. *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Carter, N., et al. 2024. "Data Triangulation in Qualitative Research." *Journal of Research Methodology* 12 (1).

- Couldry, Nick, & Mejias, Ulises A. 2024. *The Costs of Connection: How Data Is Colonizing Human Life and Appropriating It for Capitalism*. Stanford: Stanford University Press.
- Creswell, John W., & Poth, Cheryl N. 2023. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 5th Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fukuyama, Francis. 2020. *Technology and the Future of Society 5.0*. New York: HarperCollins.
- Gentry, Peter J., & Wellum, Stephen J. 2022. *Kingdom through Covenant: A Biblical-Theological Understanding of the Covenants*. 2nd Edition. Wheaton: Crossway.
- Gorman, Michael J. 2021. *Inhabiting the Cruciform God: Kenosis, Justification, and Theosis in Paul's Narrative Soteriology*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Grudem, Wayne. 2020. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. 2nd Edition. Grand Rapids: Zondervan Academic.
- Han, Byung-Chul. 2023. *The Crisis of Narrative in the Digital Age*. Cambridge: Polity Press.
- Hart, Chris. 2022. *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination*. London: SAGE Publications.
- Ho, Anindita. 2023. "Eskatologi Biblikal dan Pemulihan Imago Dei." *Jurnal Teologi Transformasi* 5 (2).
- Horton, Michael. 2021. *Ordinary: Sustainable Faith in a Radical, Restless World*. Grand Rapids: Zondervan.
- Intan, Benjamin F. 2025. *Public Religion in the Secular State of Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Middleton, J. Richard. 2005. *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*. Grand Rapids: Brazos Press.
- Middleton, J. Richard. 2022. *A New Heaven and a New Earth: Reclaiming Biblical Eschatology*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Mulyana, Dedi. 2025. "Sosiologi Agama dan Digitalisasi di Indonesia." *Jurnal Masyarakat Digital* 10 (1).
- Noble, Alan. 2024. *You Are Not Your Own: Belonging to God in an Inhuman Age*. Downers Grove: IVP.
- Patton, Michael Quinn. 2023. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 5th Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications.

- Rakhmanto, B., & Sairin, Wein. 2024. *Gereja Digital: Adaptasi dan Refleksi Teologis Post-Pandemi*. Jakarta: Libri.
- Ristroph, J. 2023. "Digital Gnosticism and the Body." *Technology & Ethics Review* 8 (3).
- Schreiner, Thomas R. 2023. *The King in His Beauty: A Biblical Theology of the Old and New Testaments*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Schuurman, Derek C. 2023. *Shaping a Digital World: Faith, Culture, and Computer Technology*. Downers Grove: IVP Academic.
- Smith, James K.A. 2022. *How (Not) to Be Secular: Reading Charles Taylor*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Subandrijo, Bambang. 2025. *Hermeneutika Kontekstual dalam Masyarakat 5.0*. Yogyakarta: Kanisius.
- Swain, Scott R. 2024. *The Trinity and the Covenant of Redemption*. Grand Rapids: Zondervan Academic.
- Thiselton, Anthony C. 2022. *New Horizons in Hermeneutics*. Grand Rapids: Zondervan.
- Tjiputra, H. 2024. "Kritik Terhadap Eklesiologi Digital di Indonesia." *Jurnal Teologi Kontemporer* 15 (1).
- Treier, Daniel J. 2020. *Introducing Evangelical Theology*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Vanhoozer, Kevin J. 2023. *The Pastor as Public Theologian: Reclaiming a Lost Vision*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Volf, Miroslav. 2020. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press.
- Vos, Geerhardus. 2021. *Biblical Theology: Old and New Testaments*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Wijaya, Yahya. 2023. *Injil Kemakmuran dan Etika Ekonomi Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Zuboff, Shoshana. 2024. *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs.